

Penggunaan Banner “Cegah Stunting” Sebagai Upaya Pengurangan Angka Stunting di Kelurahan Cigugur Tengah

Rinda Cahyani¹, Erin Volosa²

¹Ilmu Komunikasi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

²Pendidikan Kimia, FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email korespondensi: rindacahyani@upi.edu

Submit date
(14-Jul-23)

Review date
(2-Aug-23)

Accepted
(23-Aug-23)

Kata kunci	Abstrak
Edukasi; Orang tua; Poster edukasi; <i>Stunting</i> .	Permasalahan Stunting di Indonesia merupakan permasalahan yang telah menjadi perhatian nasional. Target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%, sedangkan di tahun 2022 masih diangka 24%. Berbagai upaya penanganan stunting telah banyak dilakukan oleh Pemerintah Indonesia baik pada level Pemerintah Pusat maupun daerah, akan tetapi belum bisa menekan penurunan stunting secara signifikan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini ditujukan untuk mengidentifikasi kasus stunting di Kelurahan Cigugur Tengah dan melaksanakan intervensinya. Kegiatan ini menggunakan metode campuran (mixed method) dengan jenis Sequential Explanatory Design. Partisipan dalam kegiatan ini ialah masyarakat Kelurahan Cigugur Tengah dengan sasaran utama balita dan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 339 bayi dan balita di Kelurahan Cigugur Tengah yang teridentifikasi stunting. Permasalahan stunting di Kelurahan Cigugur Tengah disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya edukasi dan pengetahuan masyarakat khususnya calon orang tua dan orang tua terkait gizi dan bahaya stunting. Upaya mahasiswa KKN dalam mencegah kasus stunting yaitu dengan menggunakan standing banner yang mengusung tema “Ayo Cegah Stunting”. Diharapkan standing banner ini dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi pembacanya.
Education; Parent; Educational posters; <i>Stunting</i> .	<i>The problem of stunting in Indonesia is a problem that has become a national concern. The target to reduce stunting in 2024 is 14%, while in 2022 it will still be 24%. Various efforts to deal with stunting have been carried out by the Indonesian Government, both at the central and regional government levels, but have not been able to reduce stunting significantly. This Field Work Lecture activity is aimed at identifying cases of stunting in Cigugur Tengah Village and carrying out interventions. This activity uses a mixed method with the type of Sequential Explanatory Design. The participants in this activity were the people of Cigugur Tengah Village with the main target being toddlers and their parents. The results showed that there were 339 infants and toddlers in Cigugur Tengah Village who were identified as stunting. The problem of stunting in Cigugur Tengah Subdistrict is caused by various factors, one of which is the lack of education and</i>

<i>knowledge of the community, especially prospective parents and parents regarding nutrition and the dangers of stunting. The efforts of KKN students to prevent stunting cases are by using a standing banner that carries the theme "Let's Prevent Stunting". It is hoped that this standing banner can be useful and can add insight to readers.</i>
--

How to cite this article (APA)

Cahyani, R. & Volosa, E. (2023). Penggunaan Banner "Cegah Stunting" Sebagai Upaya Pengurangan Angka Stunting di Kelurahan Cigugur Tengah. *Digulis: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 87-94. DOI: 10.26418/djpkm.v1i3.69960

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak usia di bawah lima tahun (balita). Kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi dalam kurun waktu tertentu, serta terjadinya infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dimulai sejak terbentuknya janin sampai dengan anak berusia 24 bulan. Anak tergolong stunting jika panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Setwapres, 2019).

Stunting adalah keadaan malnutrisi kronis yang diakibatkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu tertentu. Stunting dapat terjadi sejak terbentuknya janin di dalam kandungan sampai bayi berusia 24 bulan. Malnutrisi yang terjadi dapat meningkatkan angka kematian bayi, mengakibatkan anak menjadi rentan terhadap penyakit dan menimbulkan kondisi yang buruk pada masa dewasa. Kemampuan kognitif balita stunting akan menurun, yang berakibat pada kerugian ekonomi jangka panjang di Indonesia (Rahmadhita, 2020). Faktor lain yang mengakibatkan tingginya angka stunting antara lain, tingkat asupan energi, durasi sakit, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, tingkat asupan protein dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif (Setiawan et al., 2018).

Indonesia telah mencapai tonggak penting dalam perjalanannya menuju status berpenghasilan menengah. Ini termasuk penurunan yang luar biasa dalam angka kematian bayi dan peningkatan pendaftaran di sekolah dasar. Namun, kemajuan dalam peningkatan status gizi anak masih terbatas. Jutaan anak dan remaja Indonesia masih berisiko mengalami stunting dan wasting, beban ganda malnutrisi yang ditandai dengan kekurangan gizi dan kelebihan gizi.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, ditemukan bahwa persentase balita yang mengalami stunting mencapai 21,6% (Handayani, 2023). Angka ini melebihi standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), di mana hanya dua dari 10 anak yang seharusnya mengalami stunting. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi isu yang signifikan dalam kesehatan masyarakat Indonesia, karena angka prevalensinya masih melebihi batas 20% yang dianggap tinggi (Wiguna et al., 2021).

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, di Indonesia menunjukkan angka stunting yang tinggi. Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang masih perlu diperhatikan karena selama tiga tahun terakhir terdapat kenaikan angka stunting yang cukup besar. Pada tahun 2019 tercatat ada sebesar 9.06% angka stunting yang kemudian naik menjadi 10.80% pada 2020 dan pada 2021 terdapat kenaikan kembali angka stunting menjadi 11.05% (Bambang S, 2021).

Pada tahun 2022 terdapat data baru mengenai angka stunting di Kota Cimahi, dilansir dari cimahikota.go menurut Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) tahun 2022 masih terdapat 3.036 balita yang mengalami stunting (9,70%), sedangkan berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting Kota Cimahi berada di 16,4%

(Rahadhyan, 2023). Dari data tersebut membuktikan bahwa terdapat kenaikan angka yang signifikan dan cukup besar.

Dari data di atas membuktikan bahwa terdapat kenaikan angka stunting yang cukup besar pada Kota Cimahi. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dalam mencegah dan mengatasi stunting di Kota Cimahi. Kelurahan Cigugur Tengah merupakan salah satu wilayah di Kota Cimahi yang memiliki angka stunting relatif tinggi. Terhitung pada Februari 2023 data BPB menunjukkan bahwa terdapat 339 anak yang teridentifikasi mengalami stunting di Kelurahan Cigugur Tengah.

Permasalahan stunting menjadi penting karena masalah ini dapat menyebabkan terhambatnya potensi tumbuh kembang dan kesehatan anak. Pada umumnya cara mengidentifikasi seorang anak memiliki masalah stunting adalah dengan mengukur dan membandingkan tinggi badan sesuai dengan populasi referensi yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin (Prendergast & Humphrey, 2014). Maka pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh wajib dilakukan. Pengukuran ini ditujukan untuk memantau perkembangan berat badan, tinggi badan, hingga lingkaran lengan dan lingkaran kepala pada anak.

Pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) adalah waktu yang sangat penting dimana ini merupakan simpul kritis sebagai awal terjadinya stunting. Jika tidak dicegah dengan baik maka akan memiliki dampak jangka panjang yang tidak baik serta memungkinkan terjadinya pengulangan pada siklus kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, berbagai upaya dan cara dilakukan pemerintah untuk mencegah serta menanggapi permasalahan stunting di Indonesia agar tidak semakin banyak kasus stunting di Indonesia.

Upaya pencegahan perlu dimulai sejak sebelum anak lahir ke dunia. Bahkan dapat dimulai sejak remaja, dengan pemberian tablet tambah darah pada remaja perempuan karena nantinya akan menjadi ibu (Rahayu, dkk, 2018). Stunting merupakan permasalahan yang berfokus pada kurangnya gizi baik pada ibu hamil atau pada balita, maka pencegahan yang selanjutnya dapat berupa pemenuhan zat gizi bagi ibu hamil dan balita. Selain itu, perlu juga pemberian ASI eksklusif hingga bayi berumur 6 bulan yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan makanan pendamping ASI atau MPASI bagi bayi di atas 6 bulan (Sutarto, 2018). Makanan pendamping ASI yang diberikan pun perlu diperhatikan kandungan gizi dan kualitasnya. Oleh karena itu, salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi stunting adalah dengan mengadakan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk meningkatkan gizi anak.

Sesuai dengan arahan yang diberikan oleh LPPM, mahasiswa KKN bisa menjadi motivator, konsultan, inovator, fasilitator dan problem solver. Mahasiswa KKN Kelurahan Cigugur Tengah turut serta membantu dan berpartisipasi dalam beberapa program yang didesain untuk mencegah dan mengatasi kasus stunting yang ada di RW 05 Kelurahan Cigugur Tengah. Beberapa program yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN yaitu melakukan pendataan bayi dan balita, melakukan posyandu rutin, dan membagikan PMT bersama tenaga kesehatan setempat.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah mixed method atau metode campuran. Metode campuran ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam terkait hal yang diteliti. Jenis metode yang digunakan adalah Sequential Explanatory Design, yaitu metode kombinasi atau campuran yang diawali dengan metode kuantitatif lalu diperkuat hasilnya menggunakan metode kualitatif. Kegiatan dilaksanakan di Cigugur Tengah, Kecamatan Cimahi Tengah, Provinsi Jawa Barat dalam kegiatan Program Kuliah Kerja Nyata dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan tema “Tematik Si Penting (Mahasiswa Peduli Stunting)”. Target dalam kegiatan ini adalah masyarakat Cigugur Tengah dengan sasaran utama balita, calon pengantin, dan orang tua.

Waktu pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata yaitu selama 30 hari mulai tanggal 26 Juli 2023 sampai dengan 27 Agustus 2023. Kegiatan dimulai dengan melakukan survey kepada Puskesmas Cigugur Tengah dan koordinasi kepada Pak RW dan kader posyandu untuk memperoleh informasi dan izin dilakukannya kegiatan. Kemudian, dilaksanakan pendataan bayi dan balita yang berfokus pada RW 05 bersama kader posyandu, dan pengolahan data, wawancara dengan ahli gizi dari Puskesmas, dan pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dalam upaya mencegah dan mengatasi stunting yaitu mendeteksi adanya kasus stunting dengan melaksanakan penimbangan dan pendataan pada bayi dan balita. Pendataan ini meliputi berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran tangan, kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin di Posyandu setempat. Tujuan diadakannya pendataan ini yaitu agar stunting dapat terdeteksi lebih awal. Dari data tersebut, dapat terlihat bayi dan balita yang berpotensi terkena stunting, kemudian dapat dilakukan intervensi atau pencegahan lebih lanjut supaya masalah stunting tidak berkepanjangan.

Berdasarkan hasil pendataan yang diambil dari 34 Posyandu di 19 RW, diperoleh hasil sejumlah 339 bayi dan balita yang terdeteksi terkena stunting di Kelurahan Cigugur Tengah. Dari posyandu Puspa A & B (RW 1) terdapat 4 bayi dan balita yang terdeteksi stunting, kemudian posyandu Sakura A & B (RW 2) terdapat 4 bayi dan balita yang terdeteksi stunting, selanjutnya posyandu Flamboyan A & B (RW 3) terdapat 15 bayi dan balita yang terdeteksi stunting.

Pada posyandu Teratai A, B, dan C (RW 4) terdapat 31 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Sedangkan pada RW 5 yaitu posyandu Mawar Merah A, B, dan C terdapat 22 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Kemudian posyandu Cempaka putih (RW 6) terdapat 13 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Pada posyandu Nusa Indah A1 & A2 (RW 7) terdapat 27 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Selanjutnya, pada posyandu Kenanga A, B, dan C terdapat 17 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Dilanjut dengan posyandu Mawar Putih A & B terdapat 27 bayi dan balita yang terdeteksi stunting.

Posyandu RW 10 yaitu Sedap Malam A, B, dan C terdapat 29 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Kemudian, pada posyandu Anggrek A & B (RW 11) terdapat 7 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Pada posyandu Kemala (RW 12) tidak ada bayi atau balita yang terdeteksi stunting sedangkan pada posyandu Melati (RW 13) terdapat 21 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Selanjutnya pada posyandu Tanjung A & B (RW 14) terdapat 16 bayi dan balita yang terdeteksi stunting.

Pada posyandu Dahlia (RW 15) terdapat 21, posyandu Tulip (RW 16) terdapat 6, posyandu Anjelir (RW 17) terdapat 10, dan posyandu Wijaya Kusuma (RW 18) terdapat 23 bayi dan balita yang terdeteksi stunting. Posyandu terakhir yaitu Nusa Indah A & B (RW 19) terdapat 46 bayi dan balita yang terdeteksi stunting.

Data posyandu di atas diukur berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan. Untuk mengukur kategori tersebut perlu digunakan indeks dan ambang batas seperti di bawah ini:

Tabel 1. Berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0-60 bulan

Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan sangat kurang (severely underweight)	<-3 SD
Berat badan kurang (underweight)	-3 SD s.d. <-2 SD

Berat badan normal	-2 SD s.d. +1 SD
Risiko berat badan lebih	> +1 SD

Sumber: *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*

Tabel 2. Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan

Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan sangat kurang (severely underweight)	<-3 SD
Berat badan kurang (underweight)	-3 SD s.d. <-2 SD
Berat badan normal	-2 SD s.d. +3 SD
Risiko berat badan lebih	> +3 SD

Sumber: *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*

Tabel 3. Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0-60 bulan

Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Gizi buruk (severely wasted)	<-3 SD
Gizi kurang (wasted)	-3 SD s.d. <-2 SD
Gizi baik (normal)	-2 SD s.d. +1 SD
Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)	> + 1 SD s.d. + 2 SD
Gizi lebih (overweight)	> + 2 SD s.d. + 3 SD
Obesitas (obese)	> +3 SD

Sumber: *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*

Selain meminta data posyandu dan juga menganalisis data tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan Lilis Kartina selaku ketua posyandu terkait permasalahan stunting yang terjadi di RW tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi ekonomi serta pola asuh pada anak memiliki pengaruh terhadap munculnya stunting. Selain itu, minimnya pengetahuan mengenai gizi baik, dan bahaya stunting juga menjadi salah satu faktor. Kondisi ekonomi yang kurang baik dapat berpengaruh pada kemampuan pemenuhan gizi pada anak (Fernald & Neufeld, 2007). Perilaku dan pola asuh memiliki dampak yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Soulissa, 2022). Pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan tidak baik dapat berdampak buruk terhadap keseimbangan gizi pada anak.

Salah satu faktor lain yang tidak boleh dilupakan adalah faktor pengetahuan mengenai stunting. Dibandingkan dengan kelompok balita yang normal, pada kelompok balita stunting ditemukan lebih banyak ibu yang kurang mengetahui masalah gizi (Aini dkk, 2018).

Stunting menyebabkan munculnya berbagai kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak karena lebih rentan atau beresiko menderita penyakit. Tidak jarang ditemui anak yang mengalami stunting mengalami permasalahan dalam perkembangan otak dan tubuh. Akibat pada masa jangka panjangnya, ketika dewasa nanti maka akan mempengaruhi produktivitas dan munculnya berbagai penyakit kronis. Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan

perkembangan otak dan kecerdasan, sehingga stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Khairani, 2020). Stunting merupakan permasalahan yang berbahaya jika tidak ditangani dengan baik, terutama pada anak yang terindikasi stunting. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk menekan angka stunting dan terus berupaya agar menjadi negara zero stunting.

Dalam wawancara, Lilis Kartina selaku ketua Posyandu RW 5 menjelaskan, sejauh ini terdapat beberapa program yang rutin dilaksanakan di Kelurahan Cigugur Tengah sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting. Pertama, yaitu pemberian suplemen vitamin A untuk bayi dan balita yang dilakukan secara serentak pada bulan Februari dan Agustus. Kedua, yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk keluarga rawan stunting melalui pemerintah dibantu oleh petugas Puskesmas. Selain dari asupan makanan, terdapat pula program pemeriksaan jentik satu minggu sekali sebagai upaya untuk menekan faktor penyebab stunting akibat lingkungan yang kurang baik. Pemeriksaan jentik dilakukan oleh kader posyandu lalu warga setempat dibagikan bubuk abate yang bertujuan untuk membunuh larva nyamuk serta mencegah perkembangbiakan nyamuk menjadi nyamuk dewasa. Di samping itu, terdapat program pertumbuhan anak yang bertujuan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta menemukan secara dini adanya gangguan tumbuh kembang sehingga dapat ditindaklanjuti segera agar hasilnya lebih baik.

Selain pemberian tablet tambah darah, pemberian makanan tambahan, dan pengukuran secara rutin di posyandu, salah satu pencegahan stunting yang paling dasar adalah dengan memberikan pengetahuan terkait bahaya stunting kepada masyarakat. Salah satu penyebab stunting adalah kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil hingga melahirkan (Nirmalasari, 2020). Didukung dengan pernyataan Kementerian Kesehatan bahwa perlu adanya edukasi kepada calon orang tua dan orang tua untuk melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak balita (Agustina, 2020). Melalui penelitian yang dilakukan oleh Ruswati dkk (2021) adanya peningkatan yang membuktikan salah satu upaya pencegahan stunting pada anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu diadakannya edukasi mengenai pentingnya asupan gizi dan bahaya stunting. Edukasi yang diberikan bisa berupa sosialisasi, penyuluhan, atau melalui papan informasi. Sebagai salah satu bentuk upaya untuk menyebarkan informasi yaitu mahasiswa membuat standing banner yang berisi informasi mengenai bahaya stunting mulai dari penyebab hingga pencegahannya.

Standing banner yang dibuat merupakan jenis edukasi dengan mengusung tema “Ayo Cegah Stunting” ditujukan untuk mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan lebih memahami bahaya stunting bagi anak. Berdasarkan tujuan tersebut, pada standing banner ini memuat pengetahuan mengenai pengenalan apa itu stunting, apa saja penyebabnya hingga tanda-tanda stunting. Selain itu, dalam standing banner ini juga menjelaskan dampak dan cara pencegahannya. Hasil standing banner tersebut yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Poster Edukasi Stunting

Sesuai dengan tema “Ayo Cegah Stunting” maka standing banner edukasi ini ditujukan tidak hanya kepada ibu dan anak tetapi kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, standing banner ini disimpan di Kantor Kelurahan Cigugur Tengah karena tempat ini sering dikunjungi oleh masyarakat umum. Pemasangan standing banner ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2023. Sebagai perwujudan dari upaya mengurangi stunting, diharapkan standing banner ini dapat bermanfaat untuk masyarakat luas agar lebih teredukasi mengenai stunting. Jika masyarakat lebih memahami bahaya stunting serta lebih memperhatikan gizi anggota keluarganya maka hal ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah dan mengurangi stunting.

KESIMPULAN

Stunting memiliki banyak dampak sehingga menjadi penting dalam mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Maka dari itu, perlu diadakan upaya untuk mengatasi dan mencegah stunting. Untuk mendeteksi stunting pada anak, dilakukan pendataan stunting sebagai langkah awal. Setelah dideteksi, dapat dilakukan identifikasi penyebabnya agar dapat ditentukan upaya cara mengatasinya. Peran dan partisipasi dari pemerintah, tenaga kesehatan, warga setempat, mahasiswa, dan pihak lain perlu turut terlibat agar upaya yang dilakukan berjalan secara efektif. Pemerintah telah banyak turun tangan dalam menghadapi kasus stunting di Indonesia. Namun, diperlukan upaya-upaya dari pihak lain untuk mempercepat penurunan angka stunting. Salah satu upaya yang dilakukan mahasiswa yaitu melaksanakan edukasi untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi stunting.

Dari pendataan yang sudah dilakukan pada Kelurahan Cigugur Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat masih terdapat 339 bayi dan balita yang mengalami stunting. Dari data tersebut terbukti bahwa Kelurahan Cigugur Tengah masih perlu perhatian khusus dalam permasalahan stunting. Salah satu penyebab terjadinya stunting pada Kelurahan Cigugur Tengah yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terkait permasalahan stunting serta bahayanya. Minimnya pengetahuan mengenai stunting menyebabkan masyarakat terutama orang tua tidak memperdulikan keseimbangan gizi pada bayi dan balita mereka. Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait gizi dan stunting. Membuat standing

banner informatif menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan, hal ini dikarenakan standing banner berisi tulisan dan gambar dirasa lebih efektif untuk membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Diharapkan standing banner tersebut dapat digunakan untuk media sosialisasi dan edukasi, baik mengenai stunting ataupun topik kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Novita. (2022, September 14). Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita. Diakses pada 30 Agustus 2023
- Atikah Rahayu, S. M. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: CV Mine.
- Bambang, S. (2021, Desember 22). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kota Cimahi. <https://cimahikota.go.id/artikel/detail/1258-pencegahan-dan-penanggulangan-stunting-di-kota-cimahi>. Diakses pada 30 Agustus 2023
- Fernald, L. C. & Neufeld L. M. 2007. Overweight With Concurrent Stunting In Very Young Children From Rural Mexico: Prevalence And Associated Factors. *European Journal of Clinical Nutrition* 2007; 61: 623–632
- Humphrey, A. J. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainsreaming*, 21.
- Rahadhyan, Adhy. (2023, Mei 23). Diseminasi Audit Kasus Stunting Untuk Percepatan Penurunan Stunting Kota Cimahi. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1339-diseminasi-audit-kasus-stunting-untuk-percepatan-penurunan-stunting-kota-cimahi>. Diakses pada 30 Agustus 2023
- Ruswati, e. a. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- Setwapres. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024.
- Sutarto, e. a. (2018). Stunting, Faktor Risiko dan Pencegahannya. 544.
- Wiguna, A. R., Meigawati, D., & Amirulloh, M. R. (2021). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 28-37. <http://dx.doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.28-37>